

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan subyek DK mampu melakukan penyesuaian diri yang positif mengenai ketunadaksannya dan mampu memenuhi kelima kriteria penyesuaian diri seperti yang disebutkan oleh Siswanto (2007). Sedangkan pada subyek EV kurang mampu melakukan penyesuaian diri yang positif mengenai ketunadaksannya, seperti kekurangan EV dalam kriteria relasi interpersonal, jadi dapat dikatakan EV hanya mampu memenuhi empat dari lima kriteria penyesuaian diri.

Kedua subyek dalam penelitian ini telah berusaha menyesuaikan diri dengan mampu menerima realita mengenai keadaan dirinya dengan baik dan juga memiliki hubungan baik dengan lingkungannya meskipun mereka menyandang tuna daksa (cacat fisik).

Ketika seseorang mampu mengatasi keterbatasannya dengan baik, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain, dan memuaskan dapat dikatakan individu tersebut telah mampu melakukan penyesuaian diri yang baik. Seperti halnya pada diri DK yang telah belajar dan bisa menerima dirinya apa adanya mengenai keterbatasan akan kondisi fisiknya yang berbeda dengan remaja umumnya, dan kemampuan DK yang baik dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman di lingkungan

rumah maupun sekolahnya, serta keaktifan DK dalam mengikuti kegiatan karang taruna yang dia ikuti ditempat tinggalnya menunjukkan bahwa DK secara sosial mampu melakukan penyesuaian diri yang baik. Berbeda dengan DK, yang mana EV memiliki kekurangan dalam hal menjalin hubungan sosial di lingkungan rumahnya, hal ini tampak dari kehidupan sosial EV yang hampir tidak pernah bertetangga. Dapat dikatakan bahwa EV tidak memiliki teman rumah, sehingga teman sosial EV pun menjadi terbatas hanya di lingkungan sekolah dan gereja saja.

Perbedaan fisik dalam diri seorang remaja sedikit banyak memang memiliki pengaruh pada kepribadian dan kondisi psikologis mereka khususnya pada diri remaja tuna daksa. Menurut Somantri (2005) secara umum aspek perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Bagi remaja tuna daksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna.

B. Saran dan Rekomendasi

Sebagai saran dan rekomendasi dari penutup ini akan disampaikan saran atau rekomendasi yang ditujukan untuk :

1. Remaja penyandang tuna daksa

Kepada remaja penyandang tuna daksa diharapkan untuk lebih percaya diri dan terbuka, meningkatkan dan memperluas lingkungan pergaulan, menambah wawasan dan mencoba mengatasi setiap kesulitan dengan

bersikap positifmenanggapinya sebagai tantangan dan bukansebagai ancaman atau hukuman.

2. Orangtua

Sebaiknya para orangtua memberikan penerimaan, dukungan dan perhatian penuh agar anak bisa bersikap percaya diri dan terbuka dengan kondisinya serta mengembangkan pribadinya dengan baik. Ada baiknya orang tua mengikutsertakan anak dalam beberapa kegiatan atau kursus yang sesuai dengan kesukaan anak agar anak bisa mengembangkan kreatifitasnya diatas kekurangan fisiknya. Sebaiknya orangtua juga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya.

3. Sekolah

Sebaiknya sekolah lebih banyakmemberikan variasi keterampilan atau kerajinan, serta mengadakan berbagai agenda/kegiatan diluar sekolah yang menunjang kemandirian dan hubungan sosial siswa. Hal ini diperlukan agar para siswa yang memiliki kekurangan fisik bisa melebihi diri melalui kreatifitas dari keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

4. Peneliti berikutnya

Diharapkan peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian mengenai penyesuain diri yang dilakukan oleh remaja tunadaksa dan lebih mempertajam lagi dalam menggali tentang penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja tunadaksa